

“Pernyataan Kalam” Dalam Naskah Sastra Melayu Klasik

Rias Antho Rahmi Suharjo¹

Abstrak

Pernyataan Kalam merupakan sesuatu yang adakalanya hadir dalam karya sastra Melayu Klasik. Pernyataan tersebut muncul dalam prolog dan atau epilog naskah. Ada beberapa kecenderungan motif yang melatarbelakangi kemunculannya. Motif tersebut dapat dilihat dari sudut pandang penyalin teks, sudut pandang teks, serta sudut pandang semesta. Motif ekonomi, motif syiar agama, motif akan pentingnya teks, serta motif terkait dengan situasi budaya dapat saja melatarbelakangi hadirnya pernyataan kalam tersebut dalam suatu karya sastra Melayu Klasik.

Kata Kunci: Pernyataan Kalam, Naskah Melayu, Motif

Abstract

Kalam statement is something that is sometimes present in classical Malay literature. The statement appears in the prologue or epilogue script. There are several trends motive behind kemunculannya. The motif can be seen from the viewpoint of copyists text, text viewing angle, and the angle of view of the universe. Economic motives, symbols of religious motives, motives of the importance of the text, as well as the motif associated with the cultural situation may be behind the presence of the kalam statement in a classical Malay literature.

Keywords: Expressions Kalam, Malay Manuscript, Motif

¹ Ilmu Susastra FIB UI

A. Pendahuluan

Datangnya agama dan kebudayaan Islam telah mengubah arah dan pandangan hidup bangsa Melayu (Hamidy, 1991: iii). Seni dan budaya Melayu, sebagai contohnya, ikut menyesuaikan dengan kebudayaan Islam. Dengan demikian, estetika Melayu memiliki keterkaitan dengan estetika Islam (Hamidy, 1991: iii).

Attas dalam Braginsky (1998: 60) memahami pengislaman kesusastraan Melayu sebagai dua tahap yang disebut sebagai “Pengislaman Badan” dan “Pengislaman Jiwa”. Pengislaman badan mengambil wujud berupa penyerapan dasar-dasar agama Islam (Quran dan hadis), walaupun dalam bentuk luarnya saja, disertai penetapan hukum-hukum Islam (syariat). Dalam tahap yang ke dua, penyebaran Islam tidak hanya dilakukan secara horizontal, melainkan juga secara vertikal, dengan ditandai adanya penciptaan karya-karya yang didominasi oleh tasawuf pada masa klasik (Braginsky, 1998: 60).

Dalam kesusastraan Melayu klasik, banyak ditemukan pernyataan di dalam karya-karya teologis, didaktis, dan literer, terutama pada kata pengantar dan epilog karangan-karangan tersebut, yang mengandung cukup banyak bahan untuk merekonstruksi ‘kesadaran diri’ sastra dalam periode klasik (yaitu dari akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-19) (Braginsky, 1998:157). Kata pengantar dan epilog itulah yang merupakan mata rantai penghubung antara karangan dengan alam semesta (Braginsky, 1998: 157). Melalui inilah asas-asas literer, estetika kebudayaan Melayu, dan asas-asas dasar *weltanschauung* masyarakat Melayu pun menjadi terjelaskan (Braginsky, 1998: 157).

Pengantar teks biasanya terdiri atas seruan pada Al-Khalik dan Nabi Muhammad yang oleh pengarang telah diminta pertolongan-Nya, disusul dengan

uraian tentang kebagusan-kebagusan karangan itu, tentang sifat-sifat faedahnya, dan tentang pengaruhnya atas “yang membacanya atau yang mendengarnya” (Braginsky, 1998: 158 - 159). Adapun beberapa di antara teks-teks Melayu yang memiliki pengantar seperti yang dimaksudkan oleh Braginsky tersebut adalah teks *Hikayat Nabi Mi’raj*, teks *Hikayat Raja Handak*, teks *Hikayat Samaun*, dan teks *Hikayat Seribu Masalah*. Dalam teks-teks tersebut dijelaskan tentang faedah dan pengaruh teks bagi “yang menyuratnya”, “yang membacanya” dan atau “yang mendengarnya”. Namun, ada pula teks yang menerangkan sifat-sifat faedah dan pengaruh bagi yang menyurat, yang membaca, atau yang mendengarnya pada bagian penutup, seperti pada teks *Hikayat Raja Khaibar*, teks *Hikayat Nabi Wafat*, dan teks *Hikayat Wasiat Nabi Muhammad*. Dalam teks *Hikayat Nabi Bercukur*, pernyataan mengenai faedah dan pengaruh teks terdapat pada bagian pengantar dan bagian penutup teks.

Untuk selanjutnya, pernyataan mengenai faedah dan pengaruh teks bagi “yang menyuratnya”, “yang membacanya”, dan atau “yang mendengarnya” akan disebut sebagai pernyataan kalam. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini hendak fokus pada pernyataan-pernyataan yang menyerupai hadist dan atau *kalamullah*, misalnya diampuni dosa-dosanya, masuk surga, dan mendapatkan sawab seperti membaca Quran.

B. Pembahasan

1. Transliterasi Pernyataan Kalam dalam Naskah Melayu Klasik

Hikayat Nabi Mi’raj, *Hikayat Raja Handak*, *Hikayat Samaun*, *Hikayat Seribu Masalah*, *Hikayat Raja Khaibar*,

Hikayat Nabi Wafat, *Hikayat Wasiat Nabi Muhammad*, dan *Hikayat Nabi Bercukur* memuat pernyataan kalam dalam epilog dan atau prolognya. Hikayat-hikayat tersebut merupakan karya sastra. Namun berdasarkan keterangan yang terdapat pada bagian pengantar dan atau bagian penutup teksnya, delapan teks tersebut memuat pernyataan kalam mengenai faedah dan pengaruh bagi "yang menyuratnya", "yang membacanya" dan atau "yang mendengarnya".

Pernyataan kalam pada kedelapan pengantar teks tineliti, dari segi isi dan bahasanya, mirip dengan pernyataan-pernyataan wahyu atau hadist. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan hasil transliterasi dari beberapa pernyataan kalam tersebut.

1. *Hikayat Nabi Mi'raj*² (Ml.412)

Hadza ngalamat hikayat baginda rasulullah SAW. Bismillahirrahmanirrahim. Wabihinastanginubillahi ngala khotamala nabiyi sayyidil mursalin takala menuju ke langit.

Sahdan sekali peristiwa rasulullah bersabda kepada Abas radhiyallahu nganhu, "Ya Abas, barangsiapa membaca hikayat hamba tatkala mi'raj atau menengar dia atau menyuratkan dia daripada permulaannya datang kepada kesudahannya maka diampuni Allah ta'ala dosanya seperti seponon kayu yang luruh daunnya daripada rantingnya, sehelai pun tiada ditinggal. Demikianlah luluh dosanya daripada tubuhnya. Sekian.

Sebermula maka turun Jibril dan Mikail AS datang kepada hamba dengan firman Allah ta'ala dan serta setia[da] kedua itu tujuh puluh

ribu(1) malaikat mengiringkan dia ya Abas. Maka sahabat pun mengucap alhamdulillahirabbil alamin.

2. *Hikayat Raja Handak* (W.88)

Bismillahirrahmanirrahim.

Wabihinastanginu billahi'ala Ini cerita tatkala baginda Rasulullah SAW perang dengan Raja Handak dan Raja Badar. Barang siapa membaca atau mendengarkan dia daripada permulaan datang kesudahannya maka diampunkan Allah SWT masanya.

3. *Hikayat Sama'un*³ (W.92)

Suntingan Halaman Pertama Teks

Bismillahirrahmanirrahim.Wa

bini nastanginu billahi ala ini hikayat daripada peri menyatakan daripada rasulullah SAW kepada sahabat n.b.t.r.y itu baginda alai radhiyallahuanhu. Demikian sabdanya, "Barang siapa daripada umatku sekalian laki-laki dan perempuan jikalau membaca ini hikayat atau mendengarkan dia maka Allah Subhana Wa Ta'ala mengampuni akan dosanya mereka itu empat puluh tahun". Demikianlah firman Allah SWT. Percayalah olehmu sekalian daripada cerita ini.

Alkisah maka diceritakan oleh yang empunya cerita, adapun hikayat ini daripada bahasa Jawa maka dipindahkan kepada bahasa Melayu. Barang siapa daripada umat nabi Muhammad SAW membaca dia atau mendengarkan dia cerita ini, maka perbanyak-banyak ampun dan maaf hamba pohonkan kepada sekalian orang yang membaca atau mendengarkan dia jikalau sekiranya lebih atau kurang hurufnya atau

² Hikayat Nabi Mi'raj dengan kode naskah Cod. Or. 1713 pernah ditransliterasi oleh Fitriah (2004)

³ Hikayat Samaun dengan kode naskah W.92 ini pernah diteliti oleh Haniah (1995). Raffien (1997) pula pernah meneliti Hikayat Samaun.

titiknya tolonglah betulkan janganlah tuan-tuan

Suntingan Halaman Kedua Teks

Bismillahirrahmanirrahkim.

Wabihi nastanginu billahi ala ini hikayat daripada peri menyatakan cerita daripada nabi SAW kepada sahabat besarnya itu baginda Ali Radhiyallohuhanhu. Demikian sabdanya, “Barang siapa daripada umatku sekalian laki-laki dan perempuan jikalau membaca atau mendengarkan dia akan cerita hikayat ini niscaya diampuni oleh Allah SWT dosanya mereka itu empat puluh tahun”. Demikianlah firman Allah ta’ala. Percayalah olehmu sekalian kamu.

Alkisah maka diceritakan oleh yang empunya cerita, adapun hikayat ini daripada bahasa Jawa maka dipindahkan kepada bahasa Melayu – barangsiapa daripada umat Muhammad SAW membaca dia atau mendengarkan dia, maka perbanyak-banyak ampun dan ampunkan kepadanya hamba jikalau kiranya lebih kurang hurufnya atau titiknya, tuan-tuan tolonglah betulkan jangan tuan-tuan diamkan dan haraplah hamba diberi rahmat oleh tuhan azza wa jalla dan safa’at nabi kita Muhammad SAW.

4. *Hikayat Seribu Masalah*⁴ (Ml.666)

Barang siapa membaca dia janganlah dibuat mudah mohon karena banyak kata-kata Allah Subhanahu wa Taala di dalamnya. Barang siapa buat bersenda-senda atau diringan-ringankannya perkataan ini niscaya mendurhakalah ia kepada Allah dan kepada

Rasulullah salla’l-lahu alayhi wa sallam.

5. *Hikayat Raja Khaibar*⁵ (W.79)

..., dan demikianlah diceritakan oleh yang empunya citera ini, oleh Syekh Sanabi rahmatullah’alaihi fiddin waddunya wal akhirat serta minta doalah Syekh ke hadirat Allah Ta’ala akan segala umat Baginda Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam menaruh hikayat ini, “Ya Ilaihi, ya Rabbi, ya Tuhanku Engkau kurniai rahmat atas mereka itu yang menyurat dia, dan yang mendengar dia, atas yang mampir baik segala cara di dalamnya, dengan dipermulianya shalawat Baginda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada segala tempat nama yang mahamulia itu. Maka mereka itu dinamakan ahlul jannah, dan sejahteranya ke hadapan dunia dan akhirat.

Arkian maka barang siapa menaruh syak dan sangka, yaitu kafirna’udzubillah minha... . Jangan kamu berkata-kata tatkala membaca hikayat ini, melainkan dengan citeranya juga hingga sudah habis citeranya, dengan ikhlas hatimu mendengar dia. Maka terhampirlah kamu daripada syafaat Baginda Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam, dan tiada berputusan rahmat pada kamu, dan sehat afiat barang diberi Allah Subhanahu wa Ta’ala umat-Ku yang beriman dan sabar kepada jalan yang jahil.

6. *Hikayat Nabi Wafat*⁶ (Ml.389 B)

⁴ *Hikayat Seribu Masalah* pernah diteliti oleh Hadi (1984). Djamaris (1994) pernah mentransliterasi *Hikayat Seribu Masalah* dengan kode naskah Ml.666.

⁵ *Hikayat Raja Khaibar* dengan kode Ml.660 dari W.79 pernah diteliti oleh Munarto (2003) dan Sunardjo (1996)

⁶ *Hikayat Nabi Wafat* dengan kode Ml.389 B ini pernah diteliti oleh Suwarsini (1998)

Barangsiapa siapa ada membaca rasul hikayat ini niscaya ia diampuni Allah segala dosanya wallahua'lam.

7. *Hikayat Wasiat Nabi*⁷ (cs.123)

Tammatul-kalamu hikayat salamul-lahu alad-dawami madamatil-laili wal ayyam. Pada segala yang mendengarkan dia dan yang empunya dia beroleh rahmatullah. Insya Allah subhanahu wa taala beroleh berkat jangan syak dalamnya.

8. *Hikayat Nabi Bercukur* (Ml.256)

Bismillahirrahmanirrahiim.

Wabihi nastanginu billahi 'ala ini hikayat tatkala baginda rasulullah salallahu 'alaihi wasalam bercukur dengan firman Allah ta'ala menyuruhkan bercukur salallahu 'alaihi wa salam barangsiapa membaca dia atau menengarkan dia daripada permulaannya datang kepada kesudahannya niscaya diampuni Allah ta'ala segala dosanya seperti seponon kayu yang luruh daripada rantingnya demikianlah luruh segala...

...Jibril alaihi salam berkata yang demikian itu maka Nabi Allah pun berdiam dirinya kedda turunlah firman Allah ta'ala datang itu kepada nabi Allah demikian bunyinya, "Hai kekasihku barang siapa ada menulis suatu hikayat periku bercukur ini maka ialah kekasihku selamat bahaya dunia dan akhirat dan tatkala ia sakit maka dating malaikal maut akan mengambil nyawanya itu pun dengan sopannya terpelihara ia dari dalam dunia dan akhirat berkata k m l n kekasihku bercukur itu dan ialah

menjawab s w al munkaru fakir sabda Rasulullah salallahu 'alaihi wa salam barang siapa ada menaruh surat hikayat periku bercukur ini orang itulah kekasihku dan barang siapa tiada menaruh periku bercukur ini bukanlah kekasihku dan bukanlah daripada umatku hubai-hubai jangan kamu berikan surat ini periku bercukur pada tangan orang munafik dan jahil dan orang yang g p y l bermula surat periku bercukur ini berikan kepada segala orang Islam dan segala mukmin laki-laki dan perempuan dan kirimkan kepada suatu fakir kepada suatu kampung dan suatu dusun dan kepada ruma biarlah surat periku bercukur ini bagikan kepada segala Islam dan segala mukmin dan jangan kikir periku bercukur ini jika ada ia diruyas atau fakir berdatang hadir pada ruma berikan padanya supaya bertambah-tambah rakhmat Allah ta'ala atas rumahnya itu jika ada kaya maka berbanyak-banyak doa kamu akan dia dan p r m l y olehmu baik-baik selekas kaya rakhmat Allah ta'ala turun kepada rumahnya dan rizkinya pun tiada berkurang dianugraahkan Allah subhana wa ta'ala akan dia dan rumahnya pun terpelihara akan daripada segala bahaya dan senjata orang mencuri dan orang aniaya tiada akan sampai kepada rumahnya orang itu jikalau tiada wara sekalipun terkejut bangun daripada tidurnya berkata s m l y n periku bercukur ini barang kamu pergi menjadi selamat dalam dunia dan dalam akhirat insya Allahu ta'ala dan segala seterusnya pun habis dibinasakan Allah Subhanahu wa ta'ala barang siapa ada menaruh seorang jika itu periku bercukur ini jikalau ia pergi datang tua berlayar selamat dianugraahkan Allah ta'ala akan dia jika ia pergi perang beroleh

⁷ *Hikayat Wasiat Nabi* dengan kode naskah Cs.123 pernah diteliti oleh Setiawan (2007)

kemenangan dia daripada berkata surat periku bercukur ini dan senjata seterusnya tiada mempan ia didera pada berkata periku bercukur ini dari barang siapa suka atau adzan akan akan hikayat periku bercukur ini niscaya menjadi kafir na'udzubillahi min hadani barui beroleh sentosa dari dunia datang ke akhirat wallahu a'lam bishawab walai al murjanga wal mabu sholallahu 'ala khairi khalaq sayidina Muhammad wa a'la a'la wa shohbihi wa salam walhamdulillahirabbil 'alamin amin.

2. Kecenderungan Motif Hadirnya Pernyataan Kalam dalam Sastra Melayu Klasik

Dalam bagian ini akan disebutkan beberapa kecenderungan motif atas hadirnya pernyataan kalam dalam sastra Melayu Klasik. Adapun cara melihat kecenderungan motif ini berdasar atas tiga sudut pandang. Pertama, sudut pandang penyalin teks. Kedua, sudut pandang teks. Ketiga, sudut pandang semesta.

a) Sudut Pandang Penyalin Teks

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa penyalin naskah. Adapun penyalin-penyalin tersebut meliputi Muhammad Bakir, Muhammad Cing Sa'idullah, Syekh Sanabi Rahmatullah⁸, dan seorang penulis⁹ dari Kampung Empang.

a. *Muhammad Bakir bin Syafian bin Usman bin Fadhli*

Muhammad Bakir adalah seorang guru mengaji di Pecenongan, Jakarta. Beliau merupakan seorang kepala

Masjid Langgar Tinggi, masjid yang didirikan dan dipimpin keluarganya secara turun temurun¹⁰. Berdasar atas latar belakang tersebut, besar kemungkinan untuk beliau tahu dan paham tentang perkembangan ilmu Islam. Menurut keterangan para ahli waris, beliau tidak mengikuti aliran keagamaan Islam mana pun. Beliau tidak menyantiri, tidak memiliki kitab acuan tertentu, dan tidak memiliki guru agama secara khusus. Beliau belajar ilmu agama dari ayahnya, Syafian.

Berkenaan dengan hal pencantuman pernyataan kalam dalam pengantar teks, ada kemungkinan beliau memiliki motif ekonomi. Namun demikian, tidak semua naskah yang ia sewakan memiliki pernyataan kalam.

Kemungkinan motif lainnya adalah bahwa beliau hendak bersyiar Islam. Dengan adanya pernyataan kalam tersebut diharapkan pembaca tertarik untuk membaca naskah tulisannya karena akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekedar membaca, yaitu pahala dan kebaikan.

b. *Muhammad Cing Sa'idullah*¹¹

Beliau adalah seorang Cina muslim yang bekerja pada Belanda. Beliau mendapatkan tugas dari Belanda untuk

⁸ Antara sebagai penulis dan penyalin naskah.

⁹ Dalam naskah memang tidak disebutkan nama penyalin naskah. Yang ada adalah tempat penyalinannya.

¹⁰ Suharjo (2012) turut membahas silsilah keluarga Fadhli, termasuk di dalamnya adalah Muhammad Bakir, dalam tesisnya.

¹¹ Dalam tesisnya, Rukmi (1993) menjelaskan bahwa Muhammad Cing Saidullah merupakan salah satu penyalin naskah yang bekerja pada Algemeene Secretarie.

menyalin naskah-naskah sebagai bahan pendidikan. Berbicara mengenai keuntungan, nampaknya beliau tidak mengambil keuntungan materi atas naskah tersebut untuk disewakan. Beliau menjalankan tugas dan mendapat upah dari Belanda. Dengan demikian, kecil kemungkinan baginya untuk memiliki motif mencari keuntungan dengan cara mencantumkan pernyataan kalam dalam pengantar teks.

Alasan bahwa ia memiliki motif mencari untung atau bersyiar Islam kiranya kurang sesuai dengan konteks latar belakang hidupnya. Ia adalah seorang Cina muslim, dan sejauh pencarian data, ia bukanlah seorang ulama atau guru mengaji. Jadi, motif untuk bersyiar agama kiranya kurang begitu kuat meski kemungkinan untuk hal itu tetap ada.

Kemungkinan yang lain adalah bahwa ia menuliskan pernyataan kalam dalam naskah salinannya karena memang demikian pulalah yang tercantum pada teks acuannya.

c. *Syekh Sanabi Rahmatullah*

Dalam *Hikayat Raja Khaibar* disebutkan bahwa cerita ini diperoleh dari Syekh Sanabi Rahmatullah. Hal tersebut memuat kemungkinan tujuan untuk meyakinkan bahwa cerita tersebut adalah cerita dari ulama yang mengerti agama Islam atau orang Arab yang mengerti kehidupan Nabi. Pola seperti ini nampaknya lazim terdapat dalam hikayat yang bercorak Islam. Pola ini kiranya dapat menjadi salah

satu karakteristik hikayat bercorak Islam. Dalam cerita *Hikayat Nabi Bercukur* misalnya disebutkan bahwa cerita tersebut berasal dari Abu Bakar, sahabat dekat Nabi. Selain itu, disebutkan pula dalam *Hikayat Wasiat Nabi* bahwa hikayat tersebut berasal dari Nabi langsung yang mewasiatkan kepada Ali untuk menyebarkannya kepada umat.

d. *Penyalin dari Kampung Empang, Bogor*

Kampung Empang merupakan kampung pemukiman orang-orang Arab yang dahulu datang ke Bogor. Hingga kini, kampung tersebut terdapat cukup banyak warga keturunan Arab. Menurut keterangan Bapak Assegaf, sebagian besar penduduk kampung tersebut adalah keturunan Arab, termasuk juga dirinya.

Hikayat Sama'un, salah satu teks tineliti, merupakan teks yang disalin di kampung tersebut. Teks ini ditulis dengan jelas dan memiliki tebal halus tulisan yang proporsional. Dari tulisan tersebut dimungkinkan bahwa orang yang menulis adalah orang yang paham mengenai tata tulis dan estetika dalam menulis aksara Arab. Karena teks itu berasal dari Kampung Empang, dapat diasumsikan bahwa penulisnya adalah orang keturunan Arab.

Ada kemungkinan beliau menulis teks tersebut dengan motif syiar agama. Kampung Empang merupakan kampung Arab dengan nuansa Islam yang cukup kental. Dari hal tersebut ada kemungkinan penulis naskah

hendak bersyiar dengan mencantumkan pernyataan kalam dalam pengantar teksnya.

b) Sudut Pandang Teks

Pentingnya teks kiranya dapat menjadi pertimbangan apakah pernyataan kalam dicantumkan atau tidak. Ada kemungkinan sebuah teks sastra dipandang penting sehingga perlu diberikan pernyataan penguatnya.

Adanya keinginan untuk menguatkan teks pula dapat menjadi motif pencantuman pernyataan kalam. Misalnya dalam *Hikayat Nabi Mi'raj* yang berkisah tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW untuk menerima perintah sholat diberikan pengantar teks berupa pernyataan kalam yang menyerupai hadist tentang sholat. Pernyataan kalam dalam *Hikayat Nabi Mi'raj* tersebut menyerupai sebuah hadist sebagai berikut.

Hadist Abu Dzar r.a.: sesungguhnya rasulullah saw pernah keluar dari rumahnya ketika musim dingin dan daun-daun berguguran. Beliau mengambil setangkai ranting pohon sehingga daun-daunnya mulai berguguran. Beliau bersabda, wahai Abu Dzar, Abu Dzar menyahut, "Labbaik ya rasul". Sabda nabi, muslim yang salatya semata-mata karena Allah maka dosa-dosanya akan berguguran sebagaimana daun-daun ini gugur dari rantingnya.

c) Sudut Pandang Semesta¹²

¹² Yang dimaksud dengan Semesta dalam tulisan ini adalah sesuatu yang mawadahi penyalin

Saleh (2008: 10) menyebutkan bahwa pada abad 17-18 terjadi jalinan intelektual antara ulama Timur Tengah dan Nusantara. Pada abad ke-17, masyarakat Melayu-Nusantara dan Timur Tengah terjalin hubungan yang intens. Hal tersebut dimungkinkan karena perkembangan politik dan ekonomi kerajaan Islam di Nusantara¹³ yang memungkinkan terjalinnya hubungan tersebut. Saleh (2008: 10-11) juga menyatakan bahwa ibadah haji juga mengalami peningkatan seiring dengan perdagangan di lautan Hindia. Ulama yang berhaji kemudian belajar tentang Islam cukup lama di Arab, sekembalinya mereka di Nusantara, mereka menyampaikan apa yang mereka pelajari di Arab.

Dengan ramainya jalinan intelektual yang intens ini dimungkinkan turut membawa minat masyarakat terhadap karya-karya sastra bercorak Islami seiring dengan masuknya ajaran-ajaran Islam. Sastra hikayat bercorak Islami dirindukan kehadirannya, muncul di tengah-tengah masyarakat Melayu-Nusantara pada abad ke-17 dan abad ke-18.

Hadirnya pernyataan kalam dalam prolog dan atau epilog karya sastra Melayu

naskah dan teks dalam konteks masa dan budaya.

¹³ Lombart (1996: 50) menyebutkan bahwa pada abad ke-16 hingga abad ke-18, dominasi Islam tampak pada tingkat sosial politik dalam kemajuan berbagai kesultanan dari Aceh hingga Ternate dan kepulauan Sulu. Hal tersebut memperkuat jalinan Melayu-Nusantara dan Islam.

Klasik dimungkinkan karena adanya dua hal yang berjalan beriringan. Dua hal tersebut meliputi masuknya ajaran-ajaran Islam yang berkembang akibat jalinan intelektual muslim di Nusantara serta adanya kerinduan akan karya-karya Islami.

C. Hadist dan Pernyataan Kalam dalam Prolog dan atau Epilog Teks

Dalam teks Hikayat Nabi Mi'raj disebutkan bahwa siapa yang membaca, mendengar, atau menulis *Hikayat Nabi Mi'raj* dari awal hingga akhir akan diampuni Allah semua dosanya seperti seponoh kayu yang luruh daunnya daripada rantingnya, sehelai pun tiada ditinggal. Demikianlah luluh dosanya daripada tubuhnya.

Pernyataan yang terdapat dalam pengantar teks di atas sejurus dengan hadist Abu Dzar r.a., sesungguhnya rasulullah saw pernah keluar dari rumahnya ketika musim dingin dan daun-daun berguguran. Beliau mengambil setangkai ranting pohon sehingga daun-daunnya mulai berguguran. Beliau bersabda, wahai Abu Dzar, Abu Dzar menyahut, "Labbaik ya rasul". Sabda nabi, muslim yang salatnya semata-mata karena Allah maka dosa-dosanya akan berguguran sebagaimana daun-daun ini gugur dari rantingnya.

Teks Hikayat Nabi Mi'raj berkenaan dengan perintah sholat. Dalam hal ini, pada awal cerita, dikaitkan sebuah hadist tentang keutamaan sholat untuk membuka teks ini. Apabila orang membaca teks ini, diharapkan ia akan lebih tekun dan khusuk dalam menjalankan ibadah sholat. Dengan begitu dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah seperti hadist di atas.

Pengantar teks Hikayat Raja Handak menyatakan bahwa siapa yang membaca atau mendengarkan teks ini dari awal hingga akhir akan diampuni Allah dosanya. Begitu juga dengan teks hikayat Sama'un. Sejauh pencarian tentang pengampunan dosa, dosa akan diampuni Allah apabila membaca surat al-ikhlas, puasa, shalat di bulan ramadhan, mendapat keutamaan lailatul qadar, bertaubat, mengikuti petunjuk dan wasiat rasul, berinfak, sabar, musibah, penyakit, sedih, kesusahan hidup, taqwa, jujur, sholih, berakhlak baik, sujud, haji, umrah, zikir, bershawat nabi, jihad, mati masuk Islam, taqwa, takut kepada Allah, menjauhi dosa besar, dan beriman.

Teks Hikayat Raja Handak berkisah tentang penyembah berhala yang diperangi Nabi. Begitu juga dengan teks Hikayat Sama'un, inti ceritanya adalah memerangi musuh Nabi. Barangsiapa membaca atau mendengarkan teks-teks tersebut akan diampuni dosanya. Dengan adanya wacana untuk tidak berlaku kafir, diharapkan pembaca akan bertambah keimanannya. Telah disebutkan dalam suatu hadist bahwa orang-orang yang bertaqwa dan beriman akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah.

Hikayat Seribu Masalah memiliki pengantar teks yang menyatakan bahwa membaca teks ini tidak boleh dengan bercanda atau dibuat mainan karena hal tersebut berarti ia telah durhaka kepada Rasul dan Allah. Teks ini berisi tentang permasalahan-permasalahan mengenai hakekat agama dan kehidupan. Dalam hal ini banyak hakekat-hakekat yang berkenaan dengan Islam memandang kehidupan. Banyak pengetahuan

yang diperoleh dalam teks ini. Apabila orang bersenda gurau dalam membacanya, tidak serius membacanya, maka ia akan merugi. Ia seolah-olah menyepelekan ilmu yang telah Allah berikan. Maka dengan begitu ia dikatakan durhaka kepada Allah dan Rasulnya, sebagai penghubung atas pengetahuan-pengetahuan yang Allah berikan tersebut.

Keutamaan hikayat yang terbanyak kedua dari hikayat tineliti adalah *Hikayat Raja Khaibar*. Dalam hikayat ini disebutkan bahwa Syekh Sanabi berdoa kepada Allah agar siapa yang membaca, menulis, dan mendengar hikayat ini memperoleh rahmat, digolongkan sebagai ahli surga, dan sejahtera dunia akhirat. Dari berbagai sumber, ada berbagai cara untuk mendapatkan rahmat Allah, yaitu dengan cara berdzikir, membaca Qur'an, mendengar bacaan Qur'an, berlaku welas asih kepada sesama, taubat, taat kepada Rasul, berbicara tentang kebaikan, duduk di majelis ilmu, berdakwah Islam, dan taat kepada Allah dan Rasul. Adapun aneka cara untuk masuk surga dapat berupa tidak menyekutukan Allah, tawakal, dan haji, selain juga membaca bacaan-bacaan amalan tertentu. Untuk dapat selamat dunia akhirat, ada beberapa cara yang ditemui, yaitu beramal soleh dan mengamalkan Qur'an dan sunah Nabi. Dengan membaca teks ini, barangkali diharapkan orang akan berbicara tentang kebaikan dan berdakwah Islam. Berdasarkan hadist, ia akan mendapatkan rahmat Allah. Dengan berdakwah Islam, orang akan mendapatkan pahala sehingga ia dapat masuk surga. Dengan mendapatkan rahmat Allah, ia akan selamat dunia dan akhirat.

Hikayat Wasiat Nabi memiliki pengantar teks yang menyatakan bahwa siapa yang mengamalkannya akan selamat dunia akhirat dan diberikan surga. Barangsiapa yang memiliki atau mendengarnya akan diberikan rahmat Allah. Pernyataan tersebut logis, karena ada beberapa hadist yang berkembang di masyarakat bahwa ada berbagai cara untuk mendapatkan rahmat Allah, di antaranya dengan taat kepada Rasul, berbicara tentang kebaikan, berdakwah Islam, dan taat kepada Allah. Teks tersebut berisi wasiat nabi atau pesan-pesan Nabi. Untuk mendapat rahmat, ada yang menyatakan bahwa taat kepada Rasul. Otomatis apabila menaati Rasul, ia menaati perintah Allah. Apabila menaati perintah Allah, ia akan masuk surga.

Dari delapan hikayat tineliti, *Hikayat Nabi Bercukur* adalah teks yang paling banyak memuat keutamaan bagi yang menulis, mendengar, dan atau membacanya. Pernyataan kalam dalam teks ini terletak pada bagian akhir. Dalam bagian akhir disebutkan aneka keutamaan bagi orang yang membaca, menulis, dan mendengarkan hikayat ini. Dari delapan hikayat tineliti, hikayat ini yang paling banyak memuat keutamaan bagi yang menulis, mendengar, dan atau membacanya.

Apabila dikaitkan dengan latar belakang penyalin naskah, teks ini seolah dibuat untuk menarik minat orang membacanya dengan pengetahuan penulis tentang agama. Tentunya bukan tak ada alasan apabila penulis menuliskan banyak-banyak manfaat hikayat ini, yang barangkali dituliskannya dengan perenungan yang cukup panjang.

Semua teks hikayat tersebut terkesan disakralkan dan diistimewakan. Hal istimewa tersebut tersirat pada pernyataan kalam yang terdapat dalam pengantar teks. Tentu saja, dalam hal ini penyalin, sebagai orang yang menyalin dan atau menulis hal tersebut, telah melalui serangkaian pertimbangan untuk menuangkannya dalam teks.

D. Penutup

Dalam tulisan ini dihadirkan delapan hikayat sebagai bahan pembahasan. Kedelapan hikayat tineliti tersebut adalah *Hikayat Nabi Mi'raj* (Ml.412), *Hikayat Raja Handak* (W.88), *Hikayat Samaun* (W.92), *Hikayat Seribu Masalah* (Ml.666), *Hikayat Raja Khaibar* (W.79), *Hikayat Nabi Wafat* (Ml.389 B), *Hikayat Wasiat Nabi* (Cs.123), dan *Hikayat Nabi Bercukur* (Ml.256). Kedelapan teks tersebut dipilih dengan pertimbangan ada tiadanya pernyataan kalam dalam hikayat tersebut dengan melakukan studi terhadap pengantar teks pada kurang lebih 150 naskah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, metode observasi, dan metode wawancara. Metode studi pustaka digunakan dalam penggalangan naskah-naskah sebagai populasi. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mencari tinjauan pustaka dan bahan-bahan. Metode observasi digunakan dalam pengamatan lingkungan penulis naskah untuk membangun intuisi dan mencari keterangan. Metode wawancara digunakan ketika hendak memperoleh keterangan dan bahan-bahan dari narasumber.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah adanya motif-motif dalam

mencantumkan pernyataan kalam dalam pengantar teks. Motif-motif tersebut dapat berupa motif ekonomi, motif syiar agama, motif pentingnya teks, serta motif situasi budaya. Motif ekonomi ada karena penyalin teks hendak mendapatkan keuntungan materi dari penjualan dan atau persewaan naskah. Motif syiar agama ada apabila penyalin teks bertujuan untuk berdakwah dengan mencantumkan pernyataan kalam dalam pengantar teksnya. Motif pentingnya teks ada apabila pengarang memandang teks tersebut penting untuk dibaca dan diketahui. Motif situasi budaya ada apabila penyalin merasa lazim dan perlu mencantumkan pernyataan kalam dalam pengantar teks guna memenuhi karakteristik hikayat bercorak Islam.

Selain hal di atas, ada pula kemungkinan bahwa penulis teks hendak menunjukkan manfaat secara tidak langsung terhadap para pembaca teksnya dengan berlandaskan hadist-hadist yang ada dengan ditautkan relevansinya terhadap isi teks. Apabila orang membaca teks-teks tersebut dan tergugah hatinya lalu berbuat hal-hal yang baik secara tidak langsung ia akan mendapatkan kebaikan pula dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

1. buku

- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Hikayat Seribu Masalah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan

- Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriah. 2004. *Hikayat Nabi Mi'raj: Edisi Kritik Teks* (sebuah tesis). Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Hadi, Syamsul. 1984. *Hikayat Seribu Masalah: Konsepsi Surga dan Neraka (Sebuah Telaah Reseptif)*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UGM.
- Hamidy, UU. 1991. *Estetika Melayu di Tengah Hampanan Estetika Islam*. Riau: Zamrad.
- Hani'ah. 1995. *Hikayat Samaun dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munarto. 2003. *Hikayat Raja Khaibar: Suntingan Teks dan Deskripsi Bahasa Teks* (sebuah skripsi). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Raffien, Mohd Zuhairi Bin. 1997. *Hikayat Samaun*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Rukmi, Maria Indra. 1993. "Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX Naskah Algemeene Secretarie Kajian dari Segi Kodikologi" Tesis Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Saleh, A. Chunaini. 2008. *Penyelenggaraan Haji Era Reformasi: Analisis Internal Kebijakan Publik Departemen Agama*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Setiawan, Widodo. 2007. *Hikayat Wasiat Nabi Muhammad: Suntingan Teks dan Analisis Wacana*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Suharjo, Rias Antho Rahmi. 2012. "Analisis Paratekstual Terhadap *Hikayat Wayang Arjuna Karya Muhammad Bakir*" Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Sunardjo, Nikmah. 1996. *Hikayat Raja Khaibar*. Jakarta: P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwarsini, RR. 1998. *Analisis Amanat Hikayat Nabi Wafat (sebuah skripsi)*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Naskah

- Hikayat Nabi Bercukur dengan kode naskah MI.256
- Hikayat Nabi Mikraj dengan kode naskah MI.412
- Hikayat Nabi Wafat dengan kode naskah 389 B
- Hikayat Raja Handak dengan kode naskah W.88
- Hikayat Raja Khaibar dengan kode naskah W.79
- Hikayat Samaun dengan kode naskah W.92
- Hikayat Seribu Masalah dengan kode naskah MI.666
- Hikayat Wasiat Nabi dengan kode naskah Cs. 123